

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuat hilangnya batas informasi. Semua budaya asing sangat mudah masuk ke Indonesia, dari mudahnya akses yang berbau pornografi, pornoaksi dan narkoba serta segala aktivitas buruk membuat generasi bangsa yang masih mencari jati diri terjerumus dalam kemerosotan moral dan keburukan mental. Pengaruh arus deras budaya global yang negatif menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dirasakan semakin memudar. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa, baik cara berpakaian, bertutur kata pergaulan bebas serta perilaku konsumtif. Menghadapi permasalahan ini, pemerintah memulai dengan dibuatnya kebijakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter kebangsaan berlandaskan Pancasila sebagai pengejawantahan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat melahirkan generasi yang Pancasila.

Pendidikan karakter telah menjadi isu utama dalam dunia pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter juga diharapkan menjadi pondasi utama untuk meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia dalam dunia yang lebih global. Pendidikan karakter dalam konteks yang sekarang sangat sesuai untuk mengatasi krisis amoral-susila yang sedang

¹ Sita Acetylena, (*Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018), hlm. 12

booming di negara Indonesia. Dewasa ini, berbagai fenomena timbul mengenai sikap karakter bangsa Indonesia yang mengalami kemerosotan baik dari kalangan bawah,



kalangan menengah, kalangan tinggi negeri ini, baik oleh pelajar maupun pelaku pendidikan. Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa. Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia telah menjadi ideologi dan pandangan hidup. Seperti yang dijelaskan dalam Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa:

“Masalah yang terjadi di dalam masyarakat karena disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila yang diakui kebenarannya secara universal selain itu dijelaskan pula pergeseran sistem nilai yang terjadi di masyarakat akibat belum optimalnya upaya pembangunan karakter bangsa”

Pancasila sebagai pandangan hidup mengandung makna bahwa hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dijiwai oleh moral dan etika yang dimanifestasikan dalam sikap perilaku dan kepribadian manusia Indonesia yang proporsional baik hubungan manusia dengan yang Maha Pencipta, hubungan antar manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Namun dalam hubungan dengan masyarakat prinsip tersebut sepertinya belum terlaksana dengan baik. Seperti contoh peristiwa tawuran pelajar SD dan SMP di Sukabumi, Jawa Barat pada Jumat 27 Februari 2020 yang disebabkan oleh coretan vandalisme. Karakter mudah marah, gampang tersinggung sudah tertanam sejak dini terlebih lagi mereka berani mengejar sambil membawa senjata tajam berupa celurit. Meskipun tidak ada yang terluka namun contoh yang demikian telah mengindikasikan merosotnya sikap moralitas bangsa sejak di bangku sekolah dasar.² Peristiwa ini menjadi tamparan keras bagi pendidikan di Indonesia yang notabennya digembor-gemborkan

² Syahdan Alamsyah, *Bocah SD Tawuran Bawa Celurit, Disdik Sukabumi: Tidak Ada Korban*, diakses dari (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4916758/bocah-sd-tawuran-bawa-celurit-disdik-sukabumi-diduga-sudah-diatur>) pada tanggal (27 Febuari 2020), Pukul (11. 58 WIB)

dengan pendidikan karakter, dengan sering diberitakannya peristiwa kemerosotan karakter pelajar bangsa, terdapat anggapan bahwa sekolah tidak mampu mendidik anak bangsa. Hal itu karena masyarakat beranggapan bahwa lembaga sekolah yang mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam pembentukan karakter.³

Pergeseran paradigma yang tidak seimbang membuat pendidikan karakter menjadi timpang, apabila peserta didik melakukan kesalahan dianggap suatu kewajaran sedangkan ketika guru mengambil tindakan untuk menertibkan dianggap telah melanggar HAM. Ketimpangan berikutnya adalah sikap acuh tak acuh orang tua dalam menghadapi perkembangan anak, seolah orang tua membiarkan anaknya ketika salah. Orang tua kurang berperan dalam pembentukan karakter anak, sehingga pendidikan karakter tidak bisa berjalan dengan sepenuhnya, hal ini membutuhkan kesadaran orang tua, guru, dan sekolah untuk bekerjasama dalam membangun karakter generasi muda.

Fermasalahan karakter menjadi perhatian lebih dari pemerintah pusat Indonesia yang telah dirasa memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan karakter nasional dengan menggerakkan para pemangku kebijakan untuk mengeluarkan peraturan pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter. Kebijakan yang telah dicanangkan ini diberi nama Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasar pada Peraturan Presiden no 87 tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga.⁴

³ Moh Roqib, (*Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKis , 2009) hlm. 35

⁴ Nurla Isna Aunillah, (*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011) hlm. 9

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan bersama dan disengaja untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah secara moral. Bukan hanya sebuah program pendidikan yang tujuan utamanya adalah pertumbuhan individu sebagai pribadi yang bermoral, dewasa serta bertanggung jawab. Melainkan juga sebuah usaha untuk membangun lingkungan dan ekosistem pendidikan yang mampu mengembangkan kultur sekolah sebagai komunitas moral dimana individu sebagai pembelajar tumbuh.⁵

Publik umumnya memahami pendidikan karakter secara praktis dalam konteks kelas, padahal proses pembelajaran di dalam kelas serta bagaimana gairah belajar peserta didik maupun seringkali terjadi karena faktor lingkungan yang membentuk budaya maupun sistem regulasi tata sekolah dimana kualitas pembentukan pendidikan karakter di sekolah tidak tergantung dari kualitas pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat teknis lainnya. Lebih dari itu pendidikan karakter seringkali tergantung pada efektivitas pada kualitas kultur yang melingkupi sebuah wadah pendidikan. Kultur atau budaya terbentuk dari norma, peraturan sekolah, regulasi pendidikan dan pembiasaan yang terbentuk dalam lingkungan sekolah.⁶

Kultur (budaya) sekolah terbentuk dari berbagai macam peristiwa di dalam dunia pendidikan, seperti adanya berbagai macam norma, nilai, peraturan, sejarah, praksis pembiasaan sehari-hari, kehadiran sosok keteladanan, serta lingkungan yang atmosfer nilai pembentukan karakter terasakan semenjak seseorang memasuki pintu gerbang sekolah. Banyak orang yang berasumsi bahwa keteladanan adalah fase awal kultur (budaya) sekolah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada hubungan timbal balik antara

⁵ Koesuma Doni, (*Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*, Jakarta: PT Kansius, 2017) hlm. 21

⁶ Koesuma Doni, (*Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*, Jakarta: PT Kansius, 2017) hlm. 25

individu, struktur, dan sistem yang melengkapinya. Struktur disini berarti keseluruhan norma, aturan, dan regulasi yang membentuk ekosistem moral lembaga pendidikan. Ekosistem moral pendidikan, di satu sisi mendorong dan memotivasi individu melalui keteladanannya sehingga aktualisasi individu memperoleh tempat untuk tumbuh. Sistem merupakan interaksi yang terjadi antara struktur dengan perilaku individu dalam sebuah konteks pendidikan.⁷

Kajian mengenai pendidikan karakter telah banyak dijumpai, salah satunya dari seorang filsaf muslim yang hidup pada akhir abad 12 M sampai awal abad ke-13 M dengan memberikan suatu pedoman atau rambu-rambu dengan menulis sebuah kitab yang menekankan pada aspek nilai adab baik adab batiniyah maupun lahiriyah dalam lingkungan pendidikan yang diberi nama kitab *Ta'lim Muta'allim*. Al Zarnuji selaku pengarang kitab dalam muqoddimahnyanya menjelaskan latar belakang penulisan kitab *Ta'lim Muta'allim*, yaitu diawali dengan banyaknya pencari ilmu yang tidak mendapatkan ilmu atau dia mendapatkan ilmu tetapi tidak dengan kemantapannya. Itu karena kurangnya akhlaq atau etika dalam mencari ilmu.⁸ Kitab *Ta'lim Muta'allim* di dalamnya berisi tentang etika yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar. Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* relevansi yang layak dipertimbangkan dalam sistem pendidikan. Terutama di lingkungan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Peneliti memilih SD Negeri Islami I KISI sebagai objek penelitian karena pembelajaran di sekolah ini tidak monoton di dalam kelas saja atau *indoor* melainkan

⁷ Ibid

⁸ Abdul Kadir AlJufri, (*Terjemah Ta'lim Muta'alim Sebuah Panduan bagi Para Penuntut Ilmu*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 2

pembelajaran dilakukan di luar ruangan seperti di gazebo-gazebo sekolah. Situasi semacam ini menjadi keunikan tersendiri yang melekat pada identitas SD Alam Islami eLKISI, sehingga siswa dapat menyatu dengan alam dan siswa dapat belajar langsung dari alam.

Alasan lainnya yakni berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa SD Alam Islami eLKISI termasuk sekolah yang berkomitmen tinggi dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis islam. Dengan mengedepankan segala aspek adab yang luhur dalam segala kegiatannya. Baik adab terhadap guru, terhadap ilmu, ataupun adab terhadap sesama teman sebayanya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat observasi di lokasi penelitian dengan menemukan peserta didik yang menghormati guru, lingkungan, dan sesama teman sebayanya, Artinya pendidikan karakter di SD Alam Islami eLKISI tidak sebatas aturan yang melekat di dinding-dinding sekolah ataupun tertulis di dalam dokumen-dokumen. Merupakan bentuk aksi nyata pendidikan karakter sehari-hari yang menambah citra kultur sekolah tersebut.

Wujud nyata dari aturan yang ditetapkan di SD Alam Islami eLKISI berdasarkan hasil pra observasi dengan melakukan wawancara kepada S, dapat dilihat sebagai berikut

“Apabila ada siswa yang melanggar aturan maka siswa tersebut akan dipanggil kemudian melakukan klarifikasi berdasarkan laporan yang masuk, misal pada saat jam istirahat ada siswa berkata yang tidak sopan kepada temannya maka kami akan memanggil langsung pada hari itu juga, tidak besoknya. Selain itu, pada saat pembelajaran apabila siswa mengantuk atau tidak membawa buku, ustadzah akan meminta dia berdiri selama jam pembelajaran itu, sehingga nanti tidak akan mengulang untuk esoknya”

Dengan berbagai latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi tentang pendidikan karakter yang melibatkan segala unsur

sekolah dengan mengambil judul “Sistem Pendidikan Karakter di SD Alam Islam eLKISI dalam Persepektif Kitab *Ta’lim Muta’allim*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendidikan karakter yang ditetapkan di SD Alam Islami eLKISI?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter yang ditetapkan di SD Alam Islami eLKISI dalam perspektif kitab *Ta’lim Muta’allim*?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sistem pendidikan karakter yang ditetapkan di SD Alam Islami eLKISI
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan di SD Alam Islami eLKISI dalam perspektif kitab *Ta’lim Muta’allim*.

D. Manfa’at Penelitian

Adapun manfa’at yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter. Serta diharapkan menjadi acuan untuk penelitian di masa mendatang.

2. Praksis

- a. Bagi kepala Sekolah/Madrasah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan gambaran kepada kepala sekolah atau kepala madrasah tentang sistem pendidikan karakter di dalam persepektif kitab *Ta’lim Muta’allim*. Dari informasi dan gambaran tersebut dapat

menjadi acuan bagi kepala sekolah/madrasah dalam menentukan kebijakan yang ada di sekolah atau madrasah terkait dengan sistem karakter pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada guru tentang sistem pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sehingga dapat menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang berbudaya dalam sehari-hari dengan lebih maksimal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah pengetahuan khususnya di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah mengenai sistem pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta'lim Muta'allim* sehingga dapat memberikan bekal hartinya saat peneliti telah terjun di lapangan.

